



IRREGULARITIES OF THE AMBIGUOUS ELEMENTS IN THE TATARUCINGAN 'SUNDANESE RIDDLE' ON THE SYTACTIC LEVEL

PENYIMPANGAN UNSUR KEAMBIGUAN TATARUCINGAN 'TEKA-TEKI SUNDA' DALAM TATARAN SINTAKSIS

Aprilliati Rahmat¹, Hera Meganova Lyra²

Program Magister Linguistik Umum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung,
¹e-mail: aprilaafrilla@gmail.com, ²e-mail: meganovalyra@gmail.com

Article history:

Received
20 April 2019

Received in revised form
1 September 2019

Accepted
27 Oktober 2019

Available online
Oktober 2019

Keywords:

Irregularities; Tatarucingan;
Sundanese Riddle; Ambiguity;
Syntax.

Kata kunci:

Penyimpangan;
Tatarucingan; Teka-Teki
Sunda; Ambiguitas; Sintaksis.

DOI

[10.22216/jk.v3i2.4134](https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4134)

Abstract

This article describes the irregularities of the ambiguous elements in the tatarucingan 'Sundanese riddle' on the syntactic level. The problems studied include the irregularities of the ambiguous elements, clue 'instructions' that appear in the answer, syntactic elements as a medium for the irregular ambiguity, and comparative structure in the tatarucingan. The research method used is descriptive method by using the analogy of Young Ho's riddle theory (2002) and the theory of syntax element by Djajasudarma (2013). Through the theory of the riddle's structure generated the irregularities of the ambiguous elements in syntactic level in the form of manipulation syllable words in the phrase and clue 'instructions' in the answer of the riddle grouped into two, namely; 1) clue 'instructions' to the question is repeated in the answer to the rendering of the tatarucingan 'Sundanese riddle'; 2) the clue 'instructions' in the question is a fragmentary element of the answer to the 'Sundanese riddle'. Through the theory of Djajasudarma (2013), the syntactic elements used in this text is a combination of words that make up the phrase. The phrases contained in the answer of the 'Sundanese riddle' are noun phrases, appositive phrases, verb phrases, prepositional phrases, numerical phrases and adjective phrases.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan penyimpangan unsur keambiguan tatarucingan 'teka-teki Sunda' dalam tataran sintaksis. Adapun masalah yang dikaji meliputi penyimpangan unsur keambiguan, clue 'petunjuk' yang dimunculkan dalam jawaban, unsur sintaksis sebagai sarana penyimpangan keambiguan, dan struktur perbandingan dalam tatarucingan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan analisis teori struktur teka-teki Young Ho (2002) dan teori unsur sintaksis Djajasudarma (2013). Melalui teori struktur teka-teki hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan unsur keambiguan dalam tataran sintaksis berupa manipulasi silabe kata dalam frasa dan clue 'petunjuk' pada jawaban teka-teki dikelompokkan menjadi dua, yaitu; 1) clue 'petunjuk' pada pertanyaan diulang dalam jawaban tatarucingan 'teka-teki Sunda'; 2) clue 'petunjuk' pada pertanyaan merupakan unsur penggalan dari jawaban tatarucingan 'teka-teki Sunda'. Melalui teori Djajasudarma (2013), unsur sintaksis yang digunakan dalam tatarucingan ini merupakan gabungan kata yang membentuk frasa. Frasa yang terdapat pada jawaban tatarucingan 'teka-teki Sunda' adalah frasa nomina, frasa apositif, frasa verba, frasa preposisi, frasa numeralia dan frasa adjektiva.

PENDAHULUAN

Tatarucingan merupakan pertanyaan tradisional dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama teka-teki. Pertanyaan tradisional adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula. Pertanyaan dibuat sedemikianrupa sehingga jawabannya sukar, bahkan seringkali baru dapat dijawab setelah mengetahui jawabannya (Danandjaja, 1984: 33).

Tatarucingan ‘teka-teki Sunda’ merupakan sebuah tradisi turun-temurun dan masih hidup sampai saat ini. *Tatarucingan* biasanya dilakukan dalam keadaan santai, mengingat sifat *tatarucingan* itu sendiri yang merupakan bentuk humor. Humor dapat membebaskan diri manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan. Dengan demikian, manusia mengambil tindakan penting untuk memperoleh kejernihan pandangan sehingga dapat membedakan apa yang baik dan buruk (Afrinda, 2019). Dalam *tatarucingan* terjadi reaksi berbalasan, dilakukan oleh dua orang bahkan lebih. Ada pihak yang memberi pertanyaan, ada pula yang menjawab atau menebak pertanyaan.

Pertanyaan yang dilontarkan dalam *tatarucingan* merupakan pertanyaan lucu, bahkan terkadang jawabannya membuat bingung dan menjadikan otak lebih berpikir untuk mencari maksud sesungguhnya dalam pertanyaan itu. Hal itu terjadi karena adanya unsur keambiguan dalam *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’. Selain itu *tatarucingan* pun ada yang bersifat teka-teki metaforis. Menurut Yonathan pada masa kini lebih jauh mengemukakan bahwa semua metafora adalah bahasa kias yang digunakan sebagai pembandingan yang lebih memiliki nilai rasa dan estetika dengan kekuatan dan keorisinilan metafora-metaforanya (dalam Oktavia, 2019),.

Menurut Lyra (2006), unsur keambiguan merupakan unsur yang membedakan teka-teki dengan pertanyaan biasa. Tanpa unsur ini sebuah proposisi tidak bisa disebut teka-teki. Seorang pembuat teka-teki perlu menyusun wacana teka-tekinya sedemikian rupa sehingga menggandung unsur ambigu. Unsur ini sengaja dibuat dengan maksud mengaburkan informasi. Semakin ambigu sebuah teka-teki biasanya akan semakin mampu menimbulkan keingintahuan sekaligus menarik perhatian untuk ditebak. Tidak mengherankan jika sering kali pertanyaan teka-teki terasa aneh, menggelikan, atau bahkan mengejutkan. Berikut adalah contoh *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’.

- (1) P : *Ucing naon anu buluna tilu?*
 ‘Kucing apa yang bulunya tiga?’
 J : *Ucing dugul*
 ‘Kucing gundul’

Pertanyaan dalam *tatarucingan* yang kemudian akan ditulis singkat menjadi P dan jawaban menjadi J. Contoh *tatarucingan* di atas merupakan contoh *tatarucingan* yang memiliki unsur keambiguitasan. Unsur tersebut terdapat pada *ucing nu buluna tilu* ‘kucing yang bulunya tiga’. Biasanya pertanyaan seperti itu ditujukan untuk menanyakan jenis kucing yang memiliki tiga warna pada bulunya. Namun ternyata unsur *bulu tilu* ‘bulu tiga’ pada pertanyaan merupakan penyimpang, merujuk pada jumlah bulu kucing yang hanya berjumlah tiga helai. Jawabannya tentu *kucing dugul* ‘kucing gendul’. Jawaban *Ucing dugul* ‘kucing gundul’ dalam tataran linguistik termasuk dalam tataran sintaksis, khususnya frase nomina. Unsur *ucing* ‘kucing’ merupakan kategori nomina hewan sebagai unsur inti dan unsur *dugul* ‘gendul’ merupakan adverbial sebagai unsur penjelas.

Penelitian mengenai *tatarucingan* pernah dilakukan oleh Hermawan (2005), Lyra, dkk (2006), dan Rahmat (2014). Hermawan berfokus pada teknik (cara mendeskripsikan pesan teka-teki), strategi penyajian, kontruksi, dan makna teka-teki, Lyra (2006) berfokus pada penyimpangan yang ditimbulkan unsur keambiguan dalam teka-teki dan sifat serta

fungsi teka-teki di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, sedangkan Rahmat (2014) berfokus pada permainan makna dalam *tatarucingan* 'teka-teki Sunda'.

Menurut Samsuri (dalam Syahrial, 2019) bahasa juga menyampaikan kebudayaan yang sekaligus merupakan dasar kebudayaan, dengan adanya bahasa, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dapat terakumulasi, untuk itulah analisis terhadap bahasa perlu dilakukan agar dapat diketahui bagaimana suatu bahasa diucapkan, disusun, ditulis, dan dimanfaatkan oleh para penuturnya.

Berkaitan dengan paparan tersebut, kali ini penulis mengkaji penyimpangan unsur keambiguan *tatarucingan* dalam tataran sintaksis yang difokuskan pada penyimpangan yang terjadi, *clue* 'petunjuk' dalam jawaban, unsur sistaksis sarana penyimpangan keambiguan *tatarucingan* 'teka-teki Sunda', dan struktur perbandingan dalam *tatarucingan*. Oleh karenanya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penyimpangan unsur keambiguan *tatarucingan* dalam tataran sintaksis serta struktur perbandingan yang digunakan dalam *tatarucingan*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peristilahan (Djajasudarma, 2010:11). Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data kepustakaan yang dibutuhkan sebagai bahan dalam penelitian, diantaranya membaca refesinsi buku atau bahan bacaan lain mengenai *tatarucingan*.
2. Mencari permasalahan dari gejala-gejala yang terungkap dengan masalah yang akan diteliti.
3. Membatasi ruang lingkup penelitian pada suatu pokok permasalahan utama.
4. Merumuskan landasan teori dan metodologi sebagai landasan atau jembatan menuju analisis.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Metode kajian distribusional menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Metode distribusional memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti. Dasar penentu di dalam kerja metode kajian distribusional adalah teknik pemeliharaan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya (terutama dalam penelitian deskriptif) sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. (Djajasudarma, 2010:69).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku yang berjudul *Tatarucingan Urang Sunda* yang diterbitkan pada tahun 2012 melalui penerbit PT. Kiblat Buku Utama, Bandung. Buku tersebut merupakan kumpulan teka-teki yang dikumpulkan oleh Rachmat Taufiq Hidayat dan Darpan, S.Pd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpangan Unsur Keambiguan dalam Tataran Sintaksis

Penyimpangan unsur keambiguan dalam tataran sintaksis terjadi pada manipulasi unsur suku kata (bagian dari kata) dalam sebuah frasa.

(1) Pertanyaan:

Bulu *naon nu nyawaan?*

'Bulu apa yang bernyawa?'

Jawaban:

Bu Lurah

‘bu lurah’

(2) Pertanyaan:

Candi naon nu jabrig?

‘Candi apa yang gondrong?’

Jawaban:

Can dicukur

‘belum dicukur’

Bulu secara harfiah merujuk pada rambut pendek pada bagian tubuh manusia atau binatang. *Bulu* termasuk benda mati. Agak aneh dan tidak masuk akal jika ada kalimat yang menanyakan *bulu apa yang bernyawa?* Karena ini adalah teka-teki maka pertanyaan itu menjadi sah-sah saja. Jawaban yang dimaksud pada *tatarucingan* (1) ternyata bagian dari frasa *bu lurah*. *Bulu* ‘bulu’ merupakan penggalan suku kata dalam frasa *bu lu-rah*. Data (1) memanfaatkan unsur frasa *bulu* yang sengaja dipenggal, penggalan kata tersebut menjadi manipulasi sebagai pengecoh serta *clue* agar membuat *tatarucingan* menjadi ambigu.

Yang dimaksud *candi* pada *tatarucingan* (2) *Candi naon nu jabrig?* ‘candi apa yang jabrig?’ bukan merujuk pada candi dalam arti yang sebenarnya, bangunan kuno yang dibuat dari batu. *Candi* yang dimaksud pada *tatarucingan* (2) merujuk pada bagian dari frasa *candi* ‘belum di’, yang menyatakan aktivitas belum dikerjakan, rambut masih jabrig. Aktivitas itu adalah *can dicukur* ‘belum dicukur’.

Bentuk pertanyaan (2) di atas memberikan kesan ambigunya dengan jelas. Sebenarnya *candi* merupakan benda mati, tidak mungkin ada *candi* yang gondrong. *Candi cukur* ‘candi (yang memiliki nama) cukur’ dan *can dicukur* ‘belum dicukur’. Kata *jabrig* ‘gondrong’ dikatakan untuk bulu yang panjang-panjang (dicontohkan pada hewan berbulu, atau rambut manusia). Pertanyaan (2) bukan benar-benar menanyakan sebuah nama *candi* yang gondrong, namun hanya sebagai petunjuk untuk menjawab. Petunjuk pada pertanyaan (2) merupakan penggalan kata jawaban pada *tatarucingan* tersebut.

Unsur Sintaksis yang Digunakan dalam *Tatarucingan* ‘Teka-teki Sunda’

Unsur sintaksis yang digunakan dalam *tatarucingan* ini merupakan gabungan kata yang membentuk frasa. Frasa yang terdapat pada jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki’ adalah frasa nomina, frasa verba, frasa apositif, dan frasa preposisi.

Berdasarkan *clue* ‘petunjuk’ pada jawaban teka-teki, frasa tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu; *clue* ‘petunjuk’ pada pertanyaan diulang dalam jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’, dan *clue* ‘petunjuk’ pada pertanyaan merupakan unsur penggalan dari jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’.

Clue ‘Petunjuk’ pada Pertanyaan Diulang dalam Jawaban

Cermat memahami pertanyaan bisa menjadi kunci menjawab sebuah teka-teki. *Clue* ‘petunjuk’ untuk sebuah jawaban pada *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’, tak jarang ada dalam unsur pertanyaan *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’. Unsur tersebut bisa merupakan kata yang diulang kembali pada jawaban. Unsur yang berupa kata membentuk frasa dan klausa dalam jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’. Secara rinci, jawaban *tatarucingan* yang berbentuk frasa dan klausa akan diuraikan di bawah ini.

Frasa Nomina

Frasa nomina dibentuk dengan unsur nomina sebagai unsur inti ditambah unsur lain sebagai pembatas. Unsur nomina yang menjadi unsur inti dalam jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’ berupa nomina hewan, tumbuhan, bagian tubuh, dan benda.

Frasa Nomina Hewan

Berikut ini merupakan frasa nomina hewan pada jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’.

- (2) P: *Cing **hileud** naon nu ngeunah didahar?*
 ‘Coba, ulat apa yang enak dimakan?’
 J: ***Hileud** peuteuy*
 ‘Ulat petai’

Pertanyaan *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’(3) menanyakan jenis ulat yang enak untuk dimakan. Bagi kebanyakan orang ulat bukanlah makanan yang enak untuk dimakan, karena ulat bukan makanan bagi manusia. Hubungan *hileud* ‘ulat’ dan *ngeunah didahar* ‘enak dimakan’ menjadi unsur ambigu yang dimanfaatkan sebagai pengecoh pada *tatarucingan* tersebut. Jawaban *hileud peuteuy* ‘ulat petai’ menjadi jawaban yang dibenarkan, karena didasarkan pada kecenderungan ada beberapa orang yang memakan *peuteuy* ‘petai’ dengan tidak mengupas kulitnya. Dia langsung memakan *peuteuy* ‘petai’ tersebut dengan cangkang-cangkangnya. Secara tidak langsung, jika ada ulat dalam petai itu, ulat itu akan ikut termakan dan memiliki seperti rasa *peuteuy* ‘petai’. Menurut penggemar *peuteuy* ‘petai’ itu enak rasanya. *Hileud peuteuy* ‘ulat petai’ termasuk pada frasa nomina dengan struktur nomina + nomina. Nomina hewan *hileud* ‘ulat’ sebagai inti dan nomina *peuteuy* ‘petai’ sebagai penjelas.

- (3) P: *Di Irian loba manuk, rupa-rupa deuih. Tapi aya manuk nu teu endogan. Cingan teguh éta **manuk** naon?*
 ‘Di Irian banyak burung, bermacam-macam pula. Tapi ada burung yang tak bertelur. Coba tebak itu burung apa?’
 J: ***Manuk** jaluna*
 ‘burung jantan’

Pada pertanyaan (4) terdapat keambiguan yang merujuk pada jenis burung yang terdapat di Irian. Tetapi *clue manuk nu teu endoggan* ‘burung yang tidak bisa bertelur’ diselewengkan pada gender burung. Setelah mengetahui jawaban yang dibenarkan adalah *manuk jaluna* ‘burungjantan’, dapat terklarifikasi ternyata yang ditanyakan bukan jenis burung namun hanya gender burungnya saja. Jawaban *manukjaluna* ‘burungjantan’ (5) merupakan frasa nomina dengan nomina sebagai inti dan unsur lain sebagai penjelas. Unsur *manuk* ‘burung’ merupakan unsur inti berkategori nomina dan unsur *jaluna* ‘jantan’ sebagai penjelas.

Frasa Nomina Tumbuhan

Berikut ini merupakan frasa nomina tumbuhan pada jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’:

- (4) P: ***Buah** naon anu tara diala?*
 ‘Mangga apa yang tak pernah dipetik?’
 J: ***Buah** murag*
 ‘mangga yang jatuh’

Buah dalam bahasa Sunda memiliki arti ‘buah mangga’ dalam bahasa Indonesia, *tatarucingan* (5) menanyakan jenis buah mangga yang tidak pernah dipetik. Secara harfiah buah merupakan bagian dari tumbuhan yang biasanya diambil dengan cara dipetik. Clue yang menjadi petunjuk dan pengecoh terdapat pada hubungan *buah* dan *tara diala* ‘tidak pernah dipetik’ unsur tersebut digunakan sebagai unsur keambiguan dalam *tatarucingan*. Jawaban *buah murag* ‘mangga jatuh’ menjelaskan buah yang tidak pernah dipetik. Buah itu akan jatuh

dan dinikmati tanpa harus memetikinya. Sehingga jawaban *buah murag* merupakan jawaban yang dibenarkan dalam *tatarucingan* tersebut. *Buah murag* ‘buah yang jatuh’ termasuk dalam frase nomina yang memiliki struktur nomina + verba. Nomina *buah* ‘mangga’ sebagai unsur inti dan verba *murag* ‘jatuh’ sebagai unsur penjelas.

(5) P : **Cau** naon pangheunah-ngeunahna didahar?
‘pisang apa yang paling enak dimakan?’

J : **Cau asak**
‘pisang matang’

Pada pertanyaan (6) secara harfiah menanyakan jenis pisang yang enak untuk dimakan. Ada beberapa jenis pisang yang enak untuk dimakan misalnya pisang ambon, pisang kepok, pisang susu, dan sebagainya. Jawaban yang dibenarkan adalah *cau asak* ‘pisang matang’. Pada dasarnya pisang apapun jika sudah matang rasanya akan enak. Dalam keadaan mentah buah pisang bergetah, tidak memiliki rasa manis, dan kesat jika dimakan. Jawaban (6) *cau asak* ‘pisang matang’ merupakan frasa nomina yang memiliki struktur nomina + adverbial dengan nomina sebagai unsur inti dan unsur lainnya sebagai penjelas. Kata *cau* ‘pisang’ merupakan nomina dan *asak* ‘matang’ merupakan adverbial sebagai penjelas.

Frasa Nomina Bagian Tubuh

Berikut ini merupakan frasa nomina bagian tubuh pada jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’:

(6) P : **Kulit** naon anu bisa nutupan alam dunya?
‘kulit apa yang dapat menutupi alam semesta?’

J : **kulit panon**
‘kulit mata’

Pertanyaan *tatarucingan* di atas menggiring penebak *tatarucingan* untuk mempersepsikan *kulit* yang bisa menutupi alam semesta. Sebesar apakah kulit tersebut hingga bisa menutupi alam semesta yang luas ini. Jawaban *kulit panon* ‘kulit mata’ merupakan jawaban yang dibenarkan. Hal itu didasarkan akan fungsi *panon* ‘mata’ sebagai pembuka jendela dunia. Ketika kelopak mata (*kulit panon*) tertutup maka alam semesta akan ikut tertutup, tidak terlihat lagi. *Kulit panon* ‘kulit mata’ merupakan frasa nomina yang memiliki struktur nomina + nomina dengan nomina sebagai inti dan unsur lainnya sebagai penjelas. Nomina bagian tubuh *kulit* ‘kulit’ merupakan unsur inti dan nomina bagian tubuh *panon* ‘mata’ merupakan unsur penjelas.

Frasa Apositif

Frasa apositif memiliki inti sebagai keterangan pembatas. Frasa apositif yang digunakan sebagai unsur keambiguitasan pada *tatarucingan* adalah sebagai berikut :

(8) P : **Gajah** naon anu sukuna dua?
‘Gajah apa yang kakinya dua?’

J : **Gajah nu keur keprok**
‘Gajah yang sedang tepuk tangan’

Pertanyaan *tatarucingan* menjadi ambigu karena di luar dari kewajaran, menanyakan gajah yang berkaki dua. Secara umum gajah adalah hewan berkaki empat. Clue *gajah* dimanfaatkan sebagai unsur keambiguitasan serta pengecoh dalam pertanyaan *tatarucingan* tersebut. Jawaban *gajah keur keprok* ‘gajah yang sedang tepuk tangan’ membenarkan adanya gajah berkaki dua. Dua kaki di depan dianalogikan sebagai tangan yang sedang bertepuk dan dua kaki di bawah dianalogikan sebagai kaki tepat berpijak, seperti halnya kaki pada

manusia. *Gajah nu keur keprok* ‘gajah yang sedang bertepuk tangan’ merupakan frasa apositif. *Nu keur keprok* ‘yang sedang bertepuk tangan’ merupakan unsur penjelas yang sebagai penjelas pada nomina *gajah* ‘gajah’.

Frasa Verba

Berikut ini merupakan frasa verba pada jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’:

(9) P : *Jalma meuli bantal keur naon?*
 ‘orang membeli bantal untuk apa?’

J : *keur hudang*
 ‘sedang terbangun’

Kata *keur* dalam pertanyaan (9) merupakan *clue* ‘petunjuk’ sekaligus pengecoh. *Keur* dalam bahasa Sunda bisa diartikan ‘untuk’ dan ‘sedang’. Unsur *keur* tersebut karena memiliki dua arti, dengan sengaja digunakan untuk membuat pertanyaan *tatarucingan* yang tentunya bersifat ambigu. Jika pertanyaan *Jalma meuli bantal keur naon?* merujuk pada untuk ‘orang membeli bantal *untuk* apa?’ maka jawabannya adalah *keur saré* ‘untuk tidur’. Namun, jika pertanyaan *Jalma meuli bantal keur naon?* merujuk pada sedang ‘orang membeli bantal *sedang* apa?’ maka jawabannya *keur hudang* ‘sedang bangun’ artinya dalam keadaan terbangun. Tidak mungkin jika membeli bantal dalam keadaan tertidur dengan mata yang terpejam. Maka jawaban *keur hudang* ‘sedang bangun’ menjadi pembenar dari pertanyaan dari *tatarucingan* (9). *Keur hudang* ‘sedang terbangun’ merupakan frasa verba yang memiliki struktur partikel keaspekan + verba. Aspek inkoatif *keur* ‘sedang’ menjadi unsur penjelas dan verba *hudang* ‘bangun’ menjadi unsur inti.

Frasa Preposisi

Preposisi pun digunakan sebagai *clue* untuk menebak jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’:

(10) P : *Ku naon tukang baso nakolan mangkok?*
 ‘menggunakan apa tukang baso memukul mangkuk?’

J : *ku sendok*
 ‘Oleh sendok’

Pertanyaan *kunaon* pada *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’ di atas merujuk pada dua pengertian, pertama *kunaon* ‘kenapa’ dan kedua *ku naon* ‘oleh apa / menggunakan apa’. *Tatarucingan* tersebut dengan sengaja dibuat ambigu karena memiliki dua pengertian. Kata *ku naon* menjadi *clue* yang dimanfaatkan sebagai unsur keambiguan dalam *tatarucingan* (10) dengan cara memainkan proses penjedaan dalam melafalkan kalimat pertanyaan. Pertanyaan *tatarucingan* (10) merujuk pada pengertian *oleh apa* maka jawaban yang dibenarkan adalah *ku sendok* ‘oleh sendok’. *Ku sendok* merupakan frasa preposisi yang dibentuk oleh preposisi + nomina. Preposisi *ku* sebagai unsur inti dan nomina *sendok* sebagai unsur penjelas.

Frasa Numeralia

Berikut ini merupakan frasa numeralia pada jawaban *tatarucingan* :

(11) P: *Jelema jadi hayam, embé jadi hayam, tangkalcau jadi hayam, ari hayam jadi naon?*
 ‘Orang jadi ayam, kambing jadi ayam, pohon pisang jadi ayam, kalau ayam jadi apa?’

J: *Jadi loba*
 ‘Jadi banyak’

Pada pertanyaan (11) di atas ketika semua makhluk berubah ayam, lalu apa yang terjadi pada ayam. Pernyataan pada pertanyaan (11) *Jelemajadi hayam, embé jadi hayam, tangkal cau jadi hayam* ‘Orang jadi ayam, kambing jadi ayam, pohon pisang jadi ayam’ bertugas sebagai pengecoh, menyatakan perubahan jenis makhluk hidup yang berubah jadi ayam. Pertanyaan tersebut menggiring orang yang akan menjawab memikirkan kembali perubahan yang akan terjadi pada makhluk-makhluk yang disebutkan. Jawaban yang dibenarkan adalah *jadi loba* ‘jadi banyak’, secara logika jika makhluk hidup berubah menjadi ayam, yang terjadi adalah ayam menjadi semakin banyak karena orang, kambing, pohon pisang, berubah menjadi ayam.

Jadi loba ‘jadi banyak’ (11) merupakan frasa numeralia yang memiliki struktur atribut + numeralia dengan numeralia sebagai unsur inti dan unsur lain sebagai penjelas. Kata *jadi* ‘jadi’ merupakan atribut yang menerangkan tujuan sebagai penjelas dan *loba* ‘banyak’ merupakan numeralia pokok tak tentu sebagai unsur inti.

(12) P : *Udud surutu tujuh puluh tujuh bungkus. Tebak hurup una aya sabaraha hiji?*
‘merokok tujuh puluh tujuh bungkus. Tebak huruf una ada berapa?’

J : *aya tilu*
‘ada tiga’

Pada pertanyaan (12) tersebut pada perintahnya adalah menebak huruf u pada kata itu ada berapa buah. Jika dihitung satu persatu jumlah huruf “u” pada kalimat *Udud surutu tujuh puluh tujuh bungkus* ada tiga belas buah. Namun terdapat pertanyaan *tebak hurup una aya sabaraha hiji?* Maka maksud dari pertanyaan ini adalah ‘tebak huruf **una** ada berapa?’. Huruf u, n, dan a jika dihitung jumlahnya tiga. Keambiguan yang terdapat pada *tatarucingan* di atas adalah pada *menebak huruf*, apakah huruf u yang ada pada kalimat pertama atau pada *una* di kalimat kedua. Ketika pertanyaan yang dimaksud difokuskan pada kalimat kedua, maka *aya tilu* ‘ada tiga’ merupakan jawaban yang dibenarkan, karena ketika dihitung jumlahnya ada tiga. *Aya tilu* ‘ada tiga’ merupakan frasa numeralia dimana numeralia sebagai intinya dan yang lain sebagai penjelas. Kata *tilu* ‘tiga’ merupakan numeralia pokok sebagai unsur inti dan *aya* ‘ada’ sebagai unsur atribut.

Frasa Adjektiva

Berikut ini merupakan frasa adjektiva pada jawaban *tatarucingan*:

(13) P : *Gajah tumpak beca, gede naonna?*
‘Gajah naik beca besar apanya?’

J : *Gede bohongna*
‘Besar bohongnya’

Pada pertanyaan (13) menanyakan jika gajah naik beca besar apanya? Unsur gajah yang berhubungan dengan besar menjadi pengecoh yang dimanfaatkan agar pertanyaan tersebut menjadi ambigu agar memiliki banyak pengertian sera sulit ditebak. Kata ‘besar’ dalam pertanyaan menginterpretasikan bentuk gajah yang besar. Secara harfiah pertanyaan ini menanyakan bagian dari gajah yang berukuran besar, namun konsep gajah tetaplah besar tidak ada bagian kecil dari tubuhnya jika dibanding dengan makhluk hidup lain secara logika gajah paling besar ukurannya. Jawaban *gede bohongna* ‘besar bohongnya’ merupakan jawaban yang dibenarkan. Karena jika gajah naik beca, itu merupakan hal yang tidak mungkin. Maka terklarifikasi bahwa jika gajah naik beca, besar bohongnya.

Gede bohongna ‘besar bohongnya’ merupakan bentuk frasa adjektiva. Unsur *gede* ‘besar’ sebagai unsur atribut dan unsur *bohongna* ‘bohongnya’ merupakan unsur inti berkategori adverbial.

Clue ‘Petunjuk’ merupakan Unsur Penggalan dari Jawaban *Tatarucingan* ‘Teka-teki Sunda’

Kata yang digunakan sebagai *clue* cenderung tidak selalu muncul seutuhnya. Ada *clue* yang hanya memunculkan penggalan kata sebagai bagian dari jawaban yang diminta.

(14) P : **Tarasi** naon anu panggoréngna?

‘Terasi apa yang paling jelek?’

J : **Tara sibeungeut**

‘tidak pernah membasuh wajah’

Dalam pertanyaan (14) *tarasi* ‘terasi’ yang ditanyakan adalah *tarasi* yang paling jelek. Berkaitan dengan hal tersebut pada umumnya orang mengetahui jenis terasi berdasarkan nama daerah yang memproduksi terasi tersebut. Terasi menjadi khas di suatu daerah. Mungkin bisa dikatakan pertanyaan bermaksud menanyakan terasi dengan kualitas buruk. *Clue tarasi* ‘terasi’ hanyalah sebuah penggalan dari jawaban *tatarucingan* (14). Ternyata jawaban yang dibenarkan adalah *tara sibeungeut* ‘tak pernah membasuh wajah’.

Frase *tara sibeungeut* ‘tak pernah membasuh wajah’ merupakan hasil pemindahan pemenggalan kata yang berasal dari *tarasi beungeut* ‘terasi wajah’. Setelah penggalan kata dirubah menjadi *tara sibeungeut* jadi yang dimaksud bukan wajah yang dijadikan bahan utama terasi. Melainkan menyatakan kejelekan wajah ketika tak pernah dibasuh. Bukankah ketika seseorang yang tak pernah membasuh wajahnya akan terlihat jelek, membasuh wajah mungkin akan lebih baik daripada tak pernah membasuh wajah sama sekali.

(15) P: **Sapi** naon anu matak seubeuh?

‘Sapi apa yang bikin kenyang’

J : **Sapiring mentung**

‘Sepiring penuh’

Pertanyaan (15) menanyakan sapi yang membuat seseorang menjadi kenyang. Sapi yang dimaksud bukan sapi dalam arti sebenarnya. Jawaban yang dibenarkan adalah *sapiring mentung* ‘sepiring penuh’. *Sapiring mentung* merupakan ungkapan yang dipakai untuk makanan yang berada pada piring, tak ada ruang kosong dalam piring semua sudut terisi makanan jadi *sapiring mentung* ‘satu piring penuh’.

Jika makan *sapiring mentung* itu akan membuat seseorang menjadi kenyang, bahkan sangat kenyang karena porsinya sangat besar. Bukan hanya makan sapi saja yang membuat kenyang, makanan apapun jika jumlahnya banyak sampai *sapiring mentung* pasti kenyang.

P : **Bang** naon nu sok ingsreuk-ingsreukan?

‘Bang apa yang suka ingsreuk-ingsreukan?’

J : **Bangbangus sia**

‘Hidung kamu’

Bang digunakan sebagai sapaan yang berasal dari kata *abang*. *Bang* pada pertanyaan (16) secara harfiah menanyakan *bang* yang suka *ingsreuk-ingsreukan*. *Ingsreuk-ingsreukan* dikatakan untuk keadaan hidung seseorang yang sedang flu atau sedang menangis. Namun jika dianalisis berdasarkan pertanyaan menggunakan unsur *naon* ‘apa’ artinya bukan menanyakan *bang* yang berarti abang namun menanyakan perihal suatu benda. *Bang* tersebut dijadikan sebuah *clue* dan sebuah penggalan untuk jawaban *tatarucingan* tersebut. Jawaban *bangbangus sia* ‘hidung kamu’ menjadi jawaban yang dibenarkan.

Clue ‘petunjuk’ pada pertanyaan (16) adalah unsur *ingsreuk-ingsreukan*, anggota tubuh yang berhubungan unsur tersebut adalah hidung. Maka hidung akan menjadi jawaban yang benar. Jawaban (16) *Bangbangus sia* ‘hidung kamu’ *bangbangus* merupakan bahasa Sunda dari kata hidung namun memiliki tingkatan kasar, halusnyanya adalah *pangambung*.

Namun untuk kecocokan dengan *clue*, jawaban *bangbangus* menjadi jawaban yang dibenarkan.

Struktur Perbandingan dalam *Tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’

Berikut ini *tatarucingan* menggunakan struktur perbandingan. *Tatarucingan* tersebut bersifat metaforik. Teka-teki metaforik adalah teka-teki yang struktur pertanyaannya menggunakan metafor atau perbandingan satu esensi dengan esensi lain untuk menciptakan keunikan dan situasi simbolis. Simbol yang dimaksud dipakai untuk menggambarkan atau mewakili benda atau objek yang ditebak (Sukatman, 2009:17). Perbandingan tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah objek yang menjadi jawaban dalam *tatarucingan*

Manusia-Hewan

- (16) P : *Budak leutik mamawa obor?*
 ‘anak kecil membawa obor?’
 J : *cika-cika*
 ‘kunang-kunang’

Pertanyaan *tatarucingan* (17) menggunakan aktifitas manusia untuk menggambarkan seekor kunang-kunang sebagai jawabannya. *Budak leutik* ‘anak kecil’ digambarkan sebagai kunang-kunang yang memiliki tubuh yang kecil, serta *mamawa obor* ‘membawa obor’ dikaitkan dengan cahaya yang terdapat pada tubuh kunang-kunang yang selalu dibawanya.

Manusia-Makanan

- (17) P : *Budak dugul, loba kutu?*
 ‘anak berkepala botak, banyak kutunya’
 J : *onde – onde*
 ‘onde – onde’

Pertanyaan *tatarucingan* (18) menggambarkan manusia untuk mewakili objek makanan. *Budak dugul* ‘anak berkepala botak’ menggambarkan kue onde-onde yang bentuknya bulat, sedangkan *loba kutu* ‘banyak kutu’ menggambarkan kue onde yang memiliki taburan biji wijen yang diibaratkan seperti kutu dengan jumlah yang banyak.

Hewan-Tumbuhan

- (18) P : *Hayam rintit nonggeng ka langit*
 ‘ayam bulunya keriting menungging ke langit’
 J : *ganas*
 ‘nanas’

Pertanyaan *tatarucingan* (19) ciri-ciri fisik yang mirip untuk menggambarkan suatu tumbuhan sebagai jawabannya. *Ganas* ‘nanas’ diibaratkan seekor ayam yang bulu-bulunya menungging ke langit. Terlihat pada bentuk tumbuhan nanas yang memiliki daun daun tumbuh ke atas. Jika diibaratkan pada seekor ayam dikaitkan dengan daun-daun yang dimiliki nanas, daun-daun tersebut seperti bulu-bulu ekor ayam yang menungging ke langit.

Hewan – Perkakas Dapur

- (19) P : *Gajah depa beureum haténa?*
 ‘gajah menderum hatinya merah’
 J : *hawu*
 ‘tungku’

Pertanyaan *tatarucingan* (20) menggambarkan sebuah objek peralatan dapur *hawu* ‘tungku’. *Gajah depa* ‘gajah yang sedang menderum’ aktifitas hewan yang berlutut menggunakan keempat kakinya menggambarkan sebuah wajah tungku, *beureum haténa*

‘merah hatinya’ menggambarkan pembakaran kayubakar yang dimasukan kedalam tungku tersebut.

SIMPULAN

Penyimpangan unsur keambiguan dalam tataran sintaksis berupa manipulasi silabe kata dalam frasa. Unsur sintaksis yang digunakan sebagai penyimpangan unsur keambiguan dalam *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’ adalah frasa nomina, frasa apositif, frasa verba, frasa preposisi, frasa numeralia dan frasa adjektiva. Berdasarkan clue ‘petunjuk’ pada jawaban teka-teki, frasa tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu; clue ‘petunjuk’ pada pertanyaan diulang dalam jawaban *tatarucingan* ‘teka-teki Sunda’, dan clue ‘petunjuk’ pada pertanyaan merupakan unsur penggalan dari jawaban *tatarucingan*. Struktur perbandingan *tatarucingan* perbandingan untuk menggambarkan objek dalam jawaban adalah manusia-hewan; manusia-makanan; hewan-tumbuhan; dan hewan-perkakas dapur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, Putri Dian. (2018). *Perubahan Makna Terhadap Humor dalam Komik Dari Twitternya Raditya Dika*. Jurnal Kata. 2(2): 304-316.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Penelitian Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2013). *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermawan, Yuki. (2005). *Tatarucingan ‘Teka-Teki Sunda’*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Lyra, Hera Meganova. (2006). *Penyimpangan Unsur Keambiguan dalam Teka-teki Sunda*. Laporan Penelitian. Bandung. Universitas Padjadjaran.
- Oktavia, Wahyu dan Aprillia Wahyu Priatna. (2019). *Metafora dan Interpretasi Kritik Sosial dalam Masyarakat pada Album Lagu Iwan Fals*. Jurnal Kata. 3(1): 15-22.
- Rahmat, Aprilliati. (2014). *“Permainan Makna dalam Tatarucingan”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Univeritas Padjadjaran.
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Syahrial. (2019). *Pronomina Persona Bahasa Jepang Berdasarkan Gender (Kajian Struktur dan Semantik)*. Jurnal Kata. 3(1): 93-105.
- Tarigan, Hendri Guntur. (1980). *Hutinta Ni Simalungun (Teka-teki Simalungun)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Young Ho, Im. (2002). *Gejala Unsur Keambiguan dalam Wacana Teka-teki*. Jurnal ATL No 8 Vol. 7, Desember 2002.